

## IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN AUTHENTIC ASSESSMENT PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Khusnul Khotimah<sup>1</sup>, Ade Mukhlis Supandi<sup>2</sup>, Mohammad Agung Rokhimawan<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,3</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Abdul Kabier<sup>2</sup>

Email: 21204081003@student.uin-suka.ac.id

### Abstrak

Pelaksanaan penilaian autentik dilakukan guru tanpa menggunakan instrumen penilaian sebagaimana mestinya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik kelas 1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field research* secara deskriptif. Informan dalam penelitian yaitu guru kelas satu, siswa kelas 1A dan wakil bidang kesiswaan. Instrumen pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, lalu diuji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di kelas 1 belum secara optimal diterapkan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan guru kerap kurang menyiapkan instrumen terkait dengan penilaian afektif dan psikomotornya. Pada penilaian bagian afektif guru hanya menilai siswa dari kesehariannya saja. Sedangkan pada bagian penilaian psikomotor guru hanya menilai dari hasil keterampilan siswa tanpa membuat rubik penilaian.

**Kata Kunci :** Penilaian Autentik, Kurikulum 2013, Sekolah Dasar

### Abstract

*The implementation of authentic assessment is carried out by the teacher without using proper assessment instruments. This study aims to describe the implementation of the 2013 curriculum authentic assessment in the thematic learning of class 1 Islamic elementary school. This research used qualitative methods with descriptive field research. The informants in the study were a teacher, students and student representative teacher. Data collection instruments were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques were carried out using the Miles and Huberman models, then the validity of the data was tested using source triangulation. The results of the study illustrated that the implementation of the 2013 curriculum authentic assessment grade 1 has not been optimally implemented by teacher, because they often do not prepare instruments related to affective and psychomotor assessments. In the assessment of the affective part, the teacher only assesses students from their daily lives. In psychomotor assessment the teacher only assesses the results of student skills without making an assessment rubic.*

**Key Words :** Authentic Assessment, Curriculum 2013, Elementary School

### PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu peranan terpenting dalam pendidikan. Hal tersebut menuntut pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti membuat inovasi baru terhadap kurikulum yang digunakan. Guna mencapai tujuan pendidikan maka kurikulum perlu berusaha mengembangkan kemampuan, sehingga dapat menjadikan manusia berkarakter. Pernyataan tersebut, tentunya diharapkan dapat menjadikan siswa insan yang berguna, handal, serta

imajinatif [1]. Kurikulum 2013 secara konseptual memiliki beberapa keutamaan di antaranya yaitu pendekatan yang bersifat alami, dan pendekatan berbasis karakter [2]. Untuk menilai hasil belajar siswa penilaian yang paling kategoris digunakan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Permendikbud No. 04 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2 menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah pendekatan yang paling utama dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian autentik dilakukan

untuk mendapatkan informasi yang nyata, asli, dan teruji sehingga pembelajaran yang dilakukan terlaksanakan dengan baik [3].

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dapat diamati dari perubahan secara keseluruhan terhadap ketiga aspek (afektif, kognitif, dan psikomotorik) [4]. Guru dalam memberikan penilaian tentunya harus sesuai dengan standar penilaian yang berlaku. Standar penilaian memiliki tujuan sebagaimana dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013. Tujuan tersebut yaitu untuk menjamin; a). Perencanaan penilaian yang sesuai dengan prinsip dan kompetensi yang akan dicapai. b). pelaksanaan penilaian dilakukan secara terbuka, efektif, dan efisien. c). Pelaporan penilaian dilakukan secara objektif, akuntabel, dan informatif [5]. Sebagaimana isi dari Permendikbud di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa standar penilaian meliputi tiga program di antaranya yaitu perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, dan pelaporan penilaian atau tindak lanjut. Pelaksanaan penilaian dilakukan secara menyeluruh dengan meliputi ketiga aspek penilaian.

Pada pelaksanaannya penilaian autentik yang terdapat pada kurikulum 2013 tidaklah hanya dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Akan tetapi penilaian dilakukan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung pun guru perlu juga melakukan penilaian terhadap siswa. Memasuki era modern seperti sekarang ini model penilaian lebih bersifat aktual sehingga hal ini terlihat berbeda dengan penggunaan penilaian pada kurikulum sebelumnya dimana penilaian masih dilaksanakan dengan hanya terfokus pada penilaian kognitifnya. Pada kurikulum 2013 penilaian autentik memiliki keterkaitan terhadap pendekatan saintifik [7]. Penilaian tersebut dapat menjelaskan kenaikan hasil belajar siswa dalam konteks pengamatan, penalaran,

eksperimen, *networking* maupun yang lainnya. Hal tersebut tentunya dapat menguatkan siswa untuk membuktikan keahlian mereka dalam proses belajar, karena fokus tugas-tugas yang dilaksanakan lebih bersifat erat dalam penilaian autentik ini. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan, dimana informan mengatakan bahwa penilaian autentik ini merupakan pendekatan yang paling primer dalam penilaian hasil belajar.

Permendikbud menjelaskan bahwa bentuk dari penilaian autentik adalah berupa pengamatan, tugas lapangan, portofolio, jurnal, unjuk kerja, dan penilaian diri [8]. Bagian tersebut merupakan komponen dalam pembelajaran yang digunakan dalam pengambilan data atau hasil belajar siswa. Penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki 3 wilayah yang perlu dinilai, sehingga guru perlu membuat instrument yang berfungsi untuk melancarkan proses penilaian pada ketiga cakupan tersebut. Sejalan dengan Tatagno, pelaksanaan pembelajaran cukup erat kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, serta pengumpulan hasil belajar siswa [9]. Hasil pengamatan di lapangan didapatkan kenyataan bahwa guru dalam pengambilan penilaian tidak menggunakan instrumen penilaian khususnya untuk ranah afektif dan psikomotor. Berdasarkan pengamatan tersebut diketahui bahwa guru hanya mencatat nilai-nilai siswa berdasarkan dari penglihatan panca indranya secara langsung ketika peserta didik melakukan pembelajaran dan ketika melakukan ibadah sholat duha dalam penilaian afektifnya, serta dari hasil pembuatan produk maupun pekerjaan siswa secara lisan (bernyanyi) maupun tulisan (membuat karangan, menggambar, dan menulis laporan) dalam penilaian psikomotoriknya, tanpa adanya rubrik penilaian maupun instrumen penilaian yang menjadi patokan dalam pengambilan penilaian tersebut.

Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis mencari referensi dari penelitian terdahulu guna menambahkan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Samsul Adianto dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penilaian kurikulum yang dilakukan oleh guru kelas telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 [10]. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Samsul dkk dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian Samsul dkk hanya ingin mengetahui dan menyesuaikan penerapan penilaian autentik yang dilakukan guru kelas dengan pedoman kurikulum 2013. Penelitian yang akan dilakukan lebih pada pelaksanaan penilaian autentik meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjutnya serta hambatan dan upaya yang perlu dilakukan.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Maudzati menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya penelitian autentik dirasa sulit karena banyaknya teknik penilaian yang harus dilakukan dalam ketiga aspek dan kurangnya waktu dalam pelaksanaan penilaian yang dilakukan secara bersamaan [11]. Fokus penelitian Mauizati adalah problematika ketika pelaksanaan penilaian berlangsung. Sementara penelitian yang akan dilakukan ingin mengungkapkan bagaimana implementasi penilaian serta hambatan dan upaya yang perlu dilakukan.

Wina Calista dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pelaksanaan penilaian autentik belum dapat dilaksanakan dengan baik karena pelaksanaannya dirasa sulit, karena ketiganya harus dilakukan secara bersamaan [12]. Perbedaan penelitian yang dilakukan Wina dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitiannya. Wina memfokuskan pada pelaksanaan penilaian autentiknya saja tanpa menjelaskan kendala yang dirasakan oleh guru selama proses penilaian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

membahas lebih detail terkait dengan implementasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta hambatan dan upaya yang perlu dilakukan untuk meminimalisir hambatan yang dirasakan guru. Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk dapat membuat instrumen penilaian berupa kisi-kisi dan rubrik yang bermanfaat untuk mempermudah dalam melakukan proses penilaian, serta mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut dalam penilaian autentik. Beberapa hal yang melatarbelakangi penulisan ini adalah menurut guru kelas penilaian autentik kurikulum 2013 belum secara menyeluruh dapat dilakukan, selain itu kurangnya keterampilan guru dalam membuat instrumen penilaian juga menjadi faktor utama sehingga penulis juga ingin mengetahui *problem* apa yang dihadapi guru, sehingga mereka merasa kesulitan dalam pembuatan instrumen di sekolah tersebut. Sehingga kebaruan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu menganalisis bagaimana pelaksanaan penilaian autentik terhadap ketiga aspek penilaian di SD.

## **METODE**

Pendekatan kualitatif digunakan penulis dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif ialah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata secara terperinci. Jenis penelitian yang digunakan adalah *fiel research*, dimana penelitian lapangan ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data secara langsung. Penelitian ini dilakukan di SD Islam Daarul Huda tahun ajaran 2022. Subjek penelitian terdiri dari 3 guru kelas, wakil bidang kesiswaan, dan peserta didik kelas satu yang berjumlah 19. Objek penelitian ini adalah penilaian autentik kurikulum 2013 pada tema 8 materi peristiwa alam.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, dokumentasi, dan

wawancara. Model Miles and Hubermann digunakan penulis dalam analisis yang akan dilakukan setelah data yang diperoleh terkumpul. Komponen paling utama dalam analisis data terdiri dari reduksi, sajian data, dan penarikan kesimpulan [13]. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan wawancara direduksi untuk disajikan dalam hasil dan kemudian ditarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi. Hasil wawancara, dokumentasi serta observasi akan dianalisis dengan menyusunnya menjadi beberapa kategori yang nantinya akan dimasukkan ke dalam poin-poin pembahasan untuk dijadikan kesimpulan [14].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik Tema Peristiwa Alam*

Implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013 dapat di *breakdown* menjadi tiga tahapan di antaranya yaitu; perencanaan awal, pelaksanaan penilaian serta pengambilan penilaiannya, dan tindak lanjut setelah didapatkan hasil penilaian berupa remedial ataupun pengayaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian [15] serta [16] yang mengungkapkan, pelaksanaan penilaian autentik melingkupi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan analisis evaluasi. Hasil wawancara dengan wakabid kesiswaan terkait dengan perencanaan penilaian yang dilakukan guru meliputi tiga aspek penilaian diketahui bahwa dalam perencanaan penilaiannya guru menentukan standar penilaian berdasarkan dari indikator ketercapaian pembelajaran.

Perencanaan penilaian afektif dilakukan guru dengan memilih beberapa sikap yang disediakan oleh wakabid kesiswaan seperti sikap spiritual yang meliputi berdoa sesudah dan sebelum belajar, bersyukur atas nikmat tuhan, dan melaksanakan

sholat duha dan dzuhur berjamaah. Sementara sosioemosionalnya meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun terhadap yang lebih tua. Sedangkan aspek kognitif dan psikomotorik dilakukan dengan menyusun beberapa dokumen seperti program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian sikap dilakukan guru dengan memberi ceklis (√) pada jurnal penilaian yang telah dibuatnya. Guru mencatat hasil observasi tersebut secara lengkap disertai dengan catatan-catatan bagi siswa yang memerlukan bimbingan secara khusus atau bermasalah.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan melakukan tes tulis dan tes lisan. Pada tes tulis guru membagi soal tersebut pada beberapa kriteria yakni pilihan ganda kompleks, pilihan ganda benar salah, pilihan ganda menjodohkan, isian, dan *essay*. Kemudian dalam tes lisan guru menilai siswa dengan membuat pertanyaan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang ada pada tema tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sabri bahwa untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam penilaian kognitif digunakan tes tulis dan lisan, tes tulis dilakukan dengan memberikan pertanyaan pilihan ganda singkat dan deskripsi, sedangkan tes lisan dilakukan menggunakan pertanyaan dalam diskusi saat pembelajaran berlangsung. Sementara pelaksanaan penilaian keterampilan pada tema ini dilakukan dengan menggunakan jenis penilaian kinerja, produk, dan portofolio. Penilaian kinerja dilakukan guru meliputi; menyanyi, membaca, dan memainkan alat musik. Sementara penilaian produk dilakukan guru meliputi; membuat gambar matahari, meronce dll. Lalu penilaian portofolio dilakukan dengan pengumpulan tugas-tugas dalam satu tema yang dikumpulkan di map. Pada pelaksanaannya guru tidak menyusun instrumen dan rubrik penilaian sebelum

melakukan penilaian keterampilan dan hanya memberikan tugas lalu menilainya.

Tindak lanjut penilaian afektif dilakukan dengan mencatat permasalahan di dalam buku jurnal harian guru. Dari catatan jurnal tersebut guru dapat menindaklanjutinya dengan cara memotivasi atau memberikan nasihat kepada siswa yang memang masih memiliki kriteria yang kurang dalam penilaian. Selain memberikan nasihat dan motivasi sebagai efek jera guru juga memberikan hukuman ringan seperti membersihkan kelas, atau menghafal surat pendek. Pada penilaian kognitif tindak lanjut yang dilakukan yaitu menganalisis butir soal pada lembar analisis yang sudah disediakan oleh wakabid kurikulum guna mengetahui butir soal mana yang dirasa sulit oleh siswa agar dapat dibahas dan diulang di kemudian hari. Remedial juga diberikan pada siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimum. Sementara pada penilaian psikomotorik guru tidak memberikan tindak lanjut kepada peserta didik dikarenakan pada penilaian ini kemampuan peserta didik berbeda-beda. Menurut guru kelas tersebut dalam wawancaranya beliau hanya sesekali memberikan komentar terkait dengan produk yang diberikan misal lebih rapih lagi tulisannya, mewarnainya jangan keluar garis dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tindak lanjut untuk penilaian keterampilan tidak ada dasarnya sehingga jika tidak dilakukan tidak menjadikan masalah [17].

#### ***Hambatan Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik.***

Hambatan dalam pelaksanaan penilaian autentik tentunya akan ditemui guru pada saat pelaksanaan berlangsung. Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan penilaian berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan yang menjadi poin utama adalah kurangnya pengetahuan guru terkait

dengan pembuatan instrumen penilaian, dan kurangnya waktu untuk melakukan proses penilaian. Hambatan pertama yang dirasakan guru terkait dengan kurangnya kemampuan dan pengetahuannya dalam membuat instrumen penilaian disebabkan karena kesulitannya dalam pembuatan format dan rubrik instrumen penilaian khususnya pada aspek afektif dan psikomotorik. Pernyataan di atas tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabri terkait penilaian autentik yang dirasa cukup rumit karena kurangnya pengetahuan guru. Astuti juga mengungkapkan bahwa kendala penerapan penilaian autentik disebabkan oleh penyusunan soal yang terlalu banyak, format penilaian yang rumit, sehingga membuat guru menjadi kerepotan dalam melakukan penilaian [22]. Sejalan dengan pendapat di atas, dalam penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa kesulitan guru lebih banyak pada pembuatan kisi-kisi instrumen penilaian ([23],[24]).

Hambatan yang kedua yaitu kurangnya waktu yang menjadikan penilaian kurang maksimal. Kurangnya waktu dirasakan guru tidak hanya dalam pelaksanaan, akan tetapi dalam proses perencanaan juga. Pasalnya perencanaan proses penilaian dirasakan sangat terbatas karena guru harus melakukan proses pembelajaran dan juga penilaian. Sehingga waktu yang kurang membuat guru menjadi kewalahan, terlebih lagi dalam penilaian autentik ini guru diharuskan untuk dapat menilai ketiga aspek penilaian tersebut. Aspek penilaian yang paling memerlukan cukup banyak waktu adalah penilaian keterampilan, dimana ketika pengambilan nilai praktik guru kerap kekurangan waktu apalagi dengan jumlah siswa yang banyak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa faktor penghambat penilaian autentik adalah waktu yang terbatas dan jumlah peserta didik yang

banyak [25]. Selain itu, banyaknya aspek yang dinilai sebagaimana pada indikator pembelajaran dinilai sangat krusial dalam penghabisan waktu. Seringkali guru harus melakukan penilaian secara detail pada setiap poin yang telah ditentukan untuk menyelesaikan penilaian tersebut.

### ***Upaya Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik***

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan penilaian autentik yang berkaitan dengan kurangnya pengetahuan guru dalam pembuatan instrumen penilaian adalah dengan cara memfasilitasi para guru untuk mengikuti pelatihan terkait pembuatan instrumen penilaian sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Sejalan dengan pernyataan tersebut penelitian lain juga menyebutkan bahwa guru sangat memerlukan pelatihan yang memadai guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam membuat sebuah instrumen penilaian [26]. Maka dari itu, pelatihan perlu difasilitasi sekolah guna menunjang pengetahuan guru di sekolah. Selain itu, guru juga dapat bertukar pikiran atau berdiskusi dengan sesama guru antar sekolah yang dalam satu gugus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa mencari informasi dengan berdiskusi merupakan bentuk usaha yang baik guna memperoleh pengetahuan [27].

Selanjutnya untuk mengatasi hambatan yang kedua terkait dengan kurangnya waktu dalam penilaian keterampilan, maka guru dapat melakukan penilaian dengan cara membuat kelompok kecil. Sistem pembelajaran secara berkelompok akan membuat peserta didik untuk dapat aktif berpartisipasi dengan sesama temannya. Sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pendekatan saintifik berkontribusi terhadap kemampuan

keterampilan peserta didik [28]. Selain itu, peserta didik juga dapat melatih dirinya untuk dapat menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kebersamaan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa setiap pembelajaran berkelompok dapat menciptakan keterampilan dasar dalam hidup peserta didik [29]. Keterampilan tersebut antara lain adalah sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, selain itu pembelajaran kelompok juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi peserta didik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan diskusi di atas, dapat dirangkum bahwa guru di SD Islam Daarul Huda hampir seluruhnya sudah menerapkan penilaian autentik. Implementasi penilaian kurikulum dilakukan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau tindak lanjut. Hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan penilaian adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam memuat instrumen penilaian, dan keterbatasan waktu. Kurangnya pengetahuan guru terhadap pembuatan instrumen menyebabkan guru dalam pengambilan nilai tidak menggunakan instrumen. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan oleh guru yang pertama yaitu dengan diadakannya pelatihan terkait dengan pembuatan instrumen penilaian yang difasilitasi oleh pihak sekolah, dan pengambilan nilai dalam bentuk kelompok guna meminimalisir waktu yang digunakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] M. Habibi, F. A. & Lestari, dan Y. U. Afif, "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada

- Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 1 Bangunrejo Ponorogo,” *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 13, no. 2, pp. 833–852.
- [2] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- [3] A. Suhendra, “Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Dirasatul Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 85–97, 2021.
- [4] B. Gahara, “Implementasi Penilaian Autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013,” *Tanzin J. Penelit. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, p. 95, 2016.
- [5] Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- [6] S. K. Tiara dan E. Y. Sari, “Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo,” *EduHumaniora / J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 11, no. 1, pp. 21–30, 2019.
- [7] M. E. Ine, “Penerapan Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar,” *Pros. Semin. Nas. 9 Mei 2015*, no. 20, pp. 269–285, 2015.
- [8] Permendikbud, “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,” *Pedoman Eval. Kurikulum*, no. 13, pp. 13,23, 2014,
- [9] A. Y. P. Tatagno, & Sa’dijah, Cholis, dan S. Akbar, “Penerapan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Materi Pecahan,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 2, no. 6, pp. 736–742, 2017.
- [10] S. Adianto, M. & Ikhsan, dan S. Oye, “Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar,” (*Jurnal Inov. dan Teknol. Pembelajaran*) *Kaji. dan Ris. Dalam Teknol. Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, pp. 133–142, 2020,.
- [11] N. Mauizdati, “Problematika Guru Kelas dalam Melaksanakan Penilaian Autentik di SDN Hapalah I Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong,” *J. Ilm. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, pp. 103–124, 2019.
- [12] W. Calista, “Pelaksanaan penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Tematik Tema Sumber Energi Kelas III di MI Negeri 1 Yogyakarta,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, vol. 6, no. 104, pp. 196–203, 2019.
- [13] B. Sumardjoko, *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- [14] Dasmalinda dan Hasrul, “Penerapan Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,” *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 17, no. 1, pp. 94–103, 2020.
- [15] R. A. Ferita dan H. Retnawati, “Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik untuk Pembelajaran Matematika di Kelas VII Semester 1,” *PYTHAGORAS J. Pendidik. Mat.*, vol. 11, no. 1, p. 69, 2016.
- [16] M. Syaifuddin, “Implementation of Authentic Assessment on Mathematics Teaching: Study on

- Junior High School Teachers,” *Eur. J. Educ. Res.*, vol. 9, no. 4, pp. 1491–1502, 2020.
- [17] P. Susilo and R. Wardarita, “Developing Authentic Assessment Instrument on Short Story Appreciation and Production for Senior High School Students,” *JETL (Journal Educ. Teach. Learn.)*, vol. 2, no. 2, pp. 186, 2017.
- [18] A. Bentri, A. & Hidayati, and U. Rahmi, “The Problem Analysis in Applying Instrument of Authentic Assessment in 2013 Curriculum,” *Int. J. Sci. Res.*, vol. 5, no. 10, pp. 1008–1012, 2016,
- [19] M. Sabri, H. & Retnawati, and Fitriatunisyah, “The implementation of Authentic Assessment in Mathematics Learning,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1200, no. 1, 2019,
- [20] S. I. Astuti dan Darsinah, “Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta,” *Manaj. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, pp. 165–174, 2018.
- [21] D. Atmarizon, N. & Efendi, and S. Franchisca, “Implementing Authentic Assessment in the 2013 Curriculum by English Teachers of Modern Boarding High School,” *J. Iqra’ Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 26–42, 2020
- [22] E. T. Astuti, “Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso I Pacitan,” *Al-Idaroh J. Stud. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. I, no. 2, September, pp. 18–41, 2017,
- [23] Nabilah, I. N. Karma, dan Husniati, “Identifikasi Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 6, no. 4, pp. 617–622, 2021.
- [24] R. Ananda dan Fadhilaturrahmi, “Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD,” *J. Basicedu*, vol. 2, no. 23, pp. 11–21, 2018.
- [25] D. A. S. Ari, R. & Jaenudin, dan D. Koryati, “Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palembang,” *J. PROFIT Kaji. Pendidik. Ekon. dan Ilmu Ekon.*, vol. 6, no. 2, pp. 167–175, 2019,
- [26] R. S. Ningsih and N. Wahyumiani, “Evaluating the Implementation of Authentic Assessments in Junior High School English Lesson,” *J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 24, no. 1, pp. 116–124, 2020.
- [27] H. Setiadi, “Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013,” *Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 20, no. 2, 2016.
- [28] Kartimi and W. Winarso, “Enhancing Students’ Science Literacy Skills; Implications for Scientific Approach in Elementary School,” *Al Ibtida J. Pendidik. Guru MI*, vol. 8, no. 2, pp. 161, 2021,
- [29] S. Novita, S. & Santosa, dan Y. Rinanto, “Perbandingan Kemampuan Analisis Siswa melalui Penerapan Model Cooperative Learning dengan Guided Discovery Learning,” *Proceeding Biol. Educ. Conf.*, vol. 13, no. 1, pp. 359–367, 2016.